

# Perancangan Interior Gedung Teater pada Pengembangan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya

Thio, James, Yusita Kusumarini, Anik Rakhmawati  
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: [thiojames6@gmail.com](mailto:thiojames6@gmail.com); [yusita@petra.ac.id](mailto:yusita@petra.ac.id)

*Abstrak*— Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang khas. Kesenian seperti ludruk, ketoprak, kentrung, wayang wong, janger dan darmawulan menjadi salah satu kesenian yang terkenal. Gedung teater Jawa Timur Surabaya memerlukan desain yang menumbuhkan minat masyarakat untuk menonton pertunjukan kesenian. Dengan menerapkan desain yang memiliki kapasitas penonton yang tidak terlalu besar diharapkan dapat menjadi fasilitas yang sesuai dengan pertunjukan dan penonton. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana merancang desain yang menerapkan teknologi modern agar dapat mengajak masyarakat agar dapat mengapresiasi seni teater khususnya kaum muda ?

Metode yang digunakan untuk proses perancangan ialah tahapan design thinking, metode yang pertama *understanding, observe, point of view, ideate, prototype, test, implementation*. Desain teater dengan sentuhan teknologi diharapkan dapat menarik minat kaum muda. Teknologi tersebut berupa lantai interaktif yang digunakan pada panggung. Layar yang ada pada lantai tersebut dapat bergerak ketika sensor menangkap gerakan. Pada bagian lobby diberikan fasilitas informasi seputar kesenian ludruk dan lainnya.

**Kata Kunci**—Teater, Teknologi, Modern, Kesenian, Surabaya

*Abstrac*— Surabaya is the capital of East Java province that has unique culture and art. Arts such as ludruk, ketoprak, kentrung, wayang wong, janger and darmawulan become famous nowadays. The East Java theater building in Surabaya needs a design that attracts public to watch art performances. By applying a design that has a not-too-large capacity, it is expected to be an appropriate facility for the show and the audience. The design problem is how to design a theater that applies modern technology to invite the public appreciating the theater art, especially young people.

The method used is the stages of design thinking including understanding, observe, point of view, ideate, prototype, test, implementation. Theater design with a touch of technology is expected to attract young people. The technology is an interactive floor used on stage. The screen on the floor can move when the sensor catches motion. In the lobby, there are information facilities about ludruk art and others.

**Keyword**— Theater, Technology Modern, Arts, Surabaya

## I. PENDAHULUAN

**S**URABAYA yang merupakan ibu kota Jawa Timur sudah menjadi kota metropolitan ke-2 terbesar setelah Jakarta, dimana selain menjadi kota dagang dan industri, bidang yang cukup berkembang pesat diantaranya adalah kesenian. Kesenian budaya di Jawa Timur tidak hanya ludruk dan reog saja tetapi masih ada kebudayaan lain, contohnya karapan sapi. Beragam seni budaya menjadi sebuah tuntutan bagi masyarakat untuk mengapresiasi kesenian yang ada di kotanya, hanya dari masyarakat Surabaya sendiri kurang perhatian terhadap beragam seni yang ada di kotanya yang mengakibatkan hilangnya pesona kesenian Jawa Timur.

Seni pertunjukan tradisional seperti ludruk, ketoprak, kentrung, wayang wong, janger dan darmawulan terpaksa dalam kondisi dimana produk kesenian ini gagal memenangi dukungan masyarakat dan dukungan pasar. Karena dukungan dari masyarakat yang semakin lama menurun dan kurangnya minat pewaris untuk melanjutkan seni pertunjukan tersebut. Salah satu faktor yang paling menonjol yaitu kurangnya wadah yang representatif dan sosialisasi seni pagelaran kepada masyarakat.

Fasilitas untuk apresiasi seni sendiri yang ada di Jawa Timur khususnya Surabaya dirasakan masih kurang. Kota Surabaya memiliki beberapa tempat pagelaran seni pentas, antara lain Taman Budaya Jawa Timur, Balai Pemuda, Taman Hiburan Rakyat dll. Akan tetapi beberapa tempat kesenian lainnya sudah tidak aktif lagi.

Peminat seni pertunjukan Surabaya kebanyakan berasal dari kalangan menengah kebawah. Penonton yang datang pada umumnya adalah pemerhati seni, peserta dan keluarga, hal ini dikarenakan oleh gedung pertunjukan yang kurang representatif. Kurangnya perhatian dari segi akomodasi juga mengakibatkan peminat seni perlahan lahan beralih ke gedung bioskop yang mudah untuk dijangkau dari segi ekonomis. Bioskop menjadi pilihan utama karena memiliki perawatan yang baik, fasilitas memadai dan berdesain modern.

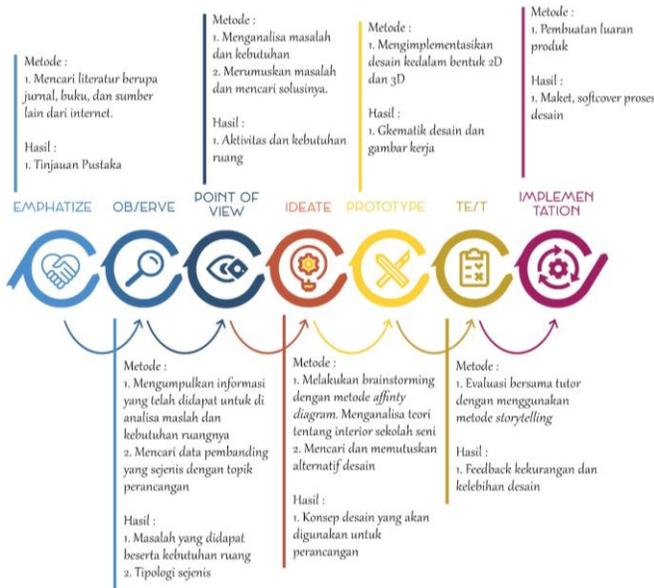
Untuk mengembangkan pagelaran seni di Taman Budaya Jawa Timur perlu suatu desain yang dapat menarik pengunjung sehingga menarik minat dari seluruh lapisan masyarakat. Pengembangan kompleks Taman Budaya harus dapat

menampung aktifitas yang ada dan mampu mamadai aktifitas tersebut agar dapat berjalan dengan baik.

Pada salah satu Tugas Akhir Program Studi Arsitektur dengan judul “Pengembangan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur” dimana mahasiswa tersebut merancang sebuah gedung baru untuk Taman Budaya yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung dengan menggunakan pendekatan “infill design”-nya.

Dengan tujuan dari proyek Tugas Akhir berjudul “Perancangan Interior Gedung Teater pada Pengembangan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur” ini mempunyai desain dengan menambahkan inovasi atau teknologi yang dapat menarik masyarakat untuk mengapresiasi seni teater terutama untuk kaum muda.

II. METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Design Thinking

A. Emphatize

Di tahap *emphatize* ini akan dilakukan pencarian studi literatur terkait aspek-aspek yang dibutuhkan dalam perancangan. Data-data literatur yang didapat kemudian diolah untuk dianalisa sehingga membentuk sebuah hasil akhir yang dapat membantu dalam proses perancangan.

B. Observe

Tahap *observe* ini penulis mengumpulkan informasi dan menganalisa masalah dan kebutuhan pengguna ruang. Programming akan berisi data-data lapangan secara fisik maupun non-fisik, data literature terkait perancangan dan Analisa data.

C. Ideate

Pada tahap *ideate* ini, metode yang akan digunakan adalah *affinity diagram*, kemudian mencari beberapa alternatif desain yang dapat memecahkan masalah yang ada. Dilanjutkan ke tahap *skematik desain*, dimulai dari penataan denah ruang yang

akan dibuat berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan mengacu pada kebutuhan ruang dan pengguna yang nantinya akan menghasilkan solusi interior bagi pengguna. Selain penataan denah ruang, juga terdapat rencana pola lantai dan plafon dan sketsa perspektif ruang untuk menunjukkan suasana ruang yang ingin diciptakan.

D. Prototype

Dalam tahap ini, produk yang dihasilkan berupa gambar kerja yang dikerjakan secara rinci, lengkap dengan keterangan ukuran dan material.

E. Test

Pada tahap ini perancang melakukan evaluasi Bersama pembimbing dengan menggunakan metode *storytelling* berupa penjelasan terhadap pembimbing sehingga dapat memahami konsep dan penerapan desain akhir pada perancangan. Mendapatkan feedback dari pembimbing dan penguji agar dapat membuat desain yang lebih baik lagi nantinya.

F. Implementation

Tahap ini merupakan tahap akhir dengan produk yang dihasilkan berupa produk primer. Produk luaran yang dibuat oleh perancang untuk menjual diri berupa booklet.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. Theater

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teater merupakan gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya atau dapat juga dikatakan sebagai ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah: pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama. Jadi, teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas 2 panggung dan disaksikan oleh penonton. Jika “drama” adalah lakon dan “teater” adalah pertunjukan maka “drama” merupakan bagian atau salah satu unsur dari “teater”. (Santosa, 2008)

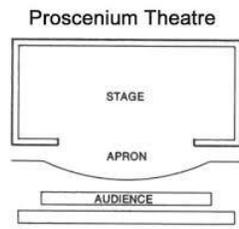
B. Jenis Teater

Ada 4 jenis ruang teater: *proscenium*, *thrust*, *arena* dan *experimental*. Variasi ini dibedakan dari bentuk panggung. Jenis yang paling sering digunakan untuk kapasitas akademik adalah *proscenium* dan *experimental*.

a. Proscenium

Merupakan jenis stage yang paling sering digunakan. *Proscenium stage* biasanya dilengkapi dengan gorden yang digunakan untuk menunjukkan area pertunjukan. Berikut adalah ciri-ciri *proscenium stage*. [1]

- Kenikmatan penonton saat melihat pertunjukan cukup merata
- Penggantian dekorasi bebas pada saat layer ditutup



Gambar 2. Proscenium Stage

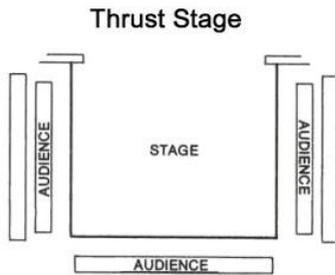
b. Basic proscenium

- Pertunjukan dapat dinikmati dari depan dan belakang
- Dekorasi tidak dapat diubah tanpa terlihat oleh penonton
- Cukup akrab antara pemain dan penonton

c. Open stage/thrust

Thrust stage biasanya tersusun atas tiga atau dua baris tempat duduk. Thrust stage membawa pemain dan penonton ke dalam hubungan yang lebih intim dari proscenium stage. Berikut merupakan ciri-ciri dari thrust stage:

- Penonton tidak dapat mendapatkan efek pertunjukan secara merata
- Hubungan pemain dan penonton cukup akrab

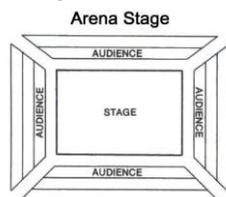


Gambar 3. Thrust Stage

d. Arena

Arena stage menggunakan tempat duduk yang tidak dipasang secara permanen, dan susunan dapat dipasang sesuai kebutuhan. Karena tidak terdapat penutup atau gorden, maka segala perubahan dekorasi panggung dapat dilihat secara langsung oleh penonton. Ciri-ciri arena stage:

- Penonton tidak mendapatkan efek pertunjukan secara merata dan pemain dapat menutupi satu sama lain.
- Terjadi keakraban antara penonton dan pemain.
- Dekorasi praktis dan fungsional.



Gambar 4. Arena Stage

C. Teater Tertutup

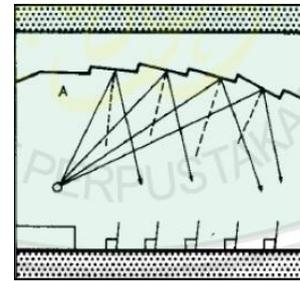
Yang perlu diperhatikan dalam perancangan teater tertutup adalah dalam hal perhitungan akustik dalam ruangan pertunjukan, karena jika dirancang dengan system akustik yang baik akan membuat nyaman pemain atau penonton yang ada didalam teater. Posisi tempat juga menjadi salah satu pertimbangan saat merancang teater.

Menurut George Augspurger seorang ahli akustik mengatakan bahwa dalam akustik ada 3R yang diperhatikan:

- Room Resonance (resonansi ruang)
- Early reflections (refleksi)
- Reverberation time (waktu dengung)

Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog yang optimal bagi pendengarnya diruang pagelaran. Berbagai macam pengaruh penting yang harus diperhatikan [3]

- Waktu bunyi susulan.
- Pantulan akibat struktur primer dan sekunder ruang.

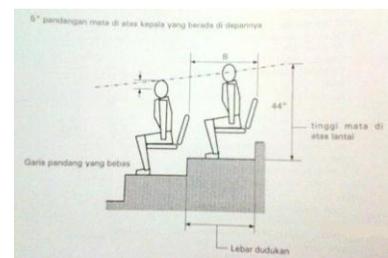


Gambar 5. Langit-langit pada Gedung pertunjukan

D. Garis Pandang

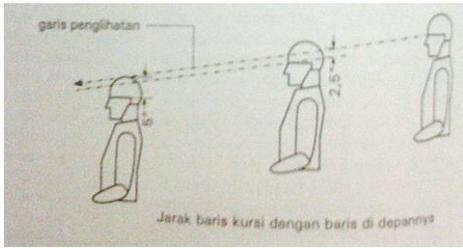
Persyaratan umum yang dibahas mengenai persyaratan yang dimiliki gedung pertunjukan.

1. Garis Pandang Vertikal



Gambar 6. Garis Pandang Vertikal

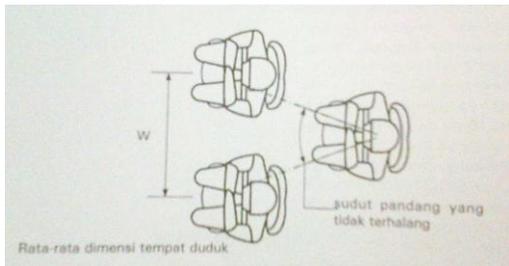
Garis pandang vertikal adalah garis yang menghubungkan titik – titik di pentas dengan titik mata penonton. Garis mata penonton yang duduk di baris belakang tidak boleh terhalang oleh penonton yang berada di depannya. Perbedaan tinggi antara garis pandang penonton bagian belakang dengan titik mata penonton yang berada di depannya minimal 10 cm dan garis kemiringan lantai tanpa undakan.



Gambar 7. Penglihatan tiap baris kursi

2. Garis Pandang Horizontal

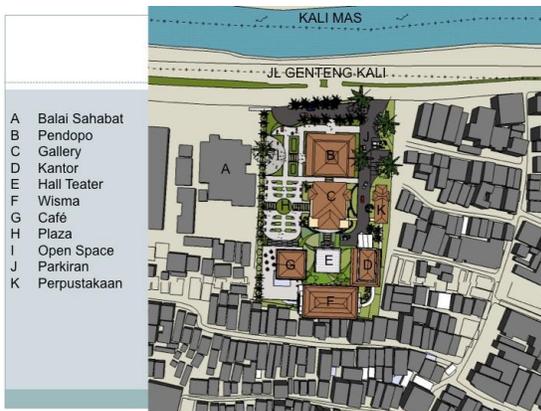
Sudut pandang horizontal pada obyek di panggung terhadap garis sumbu panggung dengan garis yang dihubungkan antara penonton paling pinggir dengan titik tengah panggung tidak boleh melebihi 60o. Untuk penonton pada kursi paling tepi di baris terdepan, sudut pandang maksimum 30o, dan bagi penonton pada kursi teratas maksimum pandangan ke bawah 30o dengan pertimbangan bahwa sudut pandang tidak akan mengganggu penonton baik secara horizontal maupun vertikal.



Gambar 8. Garis Pandang Horizontal

IV. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

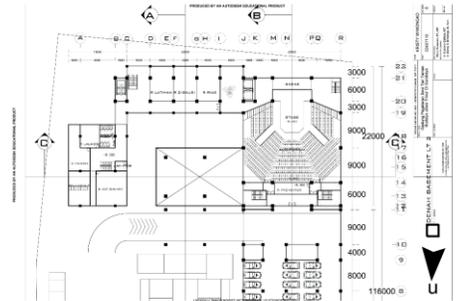
Objek perancangan mengambil salah satu karya Tugas Akhir Program Studi Arsitektur milik Kristy Wiwongko dengan judul “Pengembangan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya”. Ruang-ruang yang terdapat dalam fasilitas ini berupa lobby, ruang proyektor/lighting, teater, ruang rias, ruang diskusi, dan ruang latihan.



Gambar 8. Denah Fiktif Taman Budaya

Objek perancangan ini masih berupa rancangan arsitektur yang terletak di jalan Genteng Kali kawasan Surabaya

pusat. Pada bagian Utara terdapat aliran sungai dan bagian Selatan dan Barat merupakan bangunan kawasan perumahan warga. Bagian Timur bangunan terdapat restaurant Bima. Kawasan ini termasuk kawasan yang strategis karena merupakan salah satu kawasan terpadat di Surabaya dan Jalur yang mudah di jangkau. Sebagai Kawasan terpadat, kawasan yang terletak di daerah Tengah ini juga merupakan kawasan yang cukup aktif dan produktif. [4]



Gambar 9. Denah perancangan yang digunakan

A. Program Kegiatan

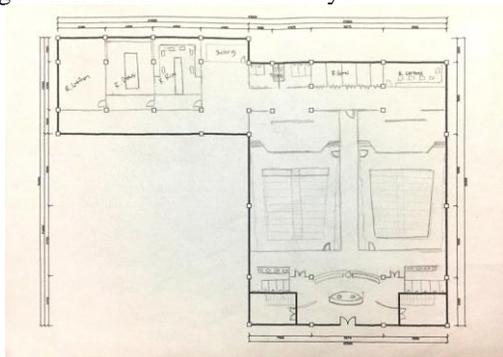
Taman Budaya Jawa Timur sebagai Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur melaksanakan sebagai tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dibidang perencanaan, pengelolaan, peningkatan, pengembangan, pendokumentasian dan informasi seni budaya di Provinsi Jawa Timur dengan program kegiatannya sebagai berikut :

- **Pertunjukan Kesenian**  
Kegiatan ini berupa pertunjukan seni secara periodic yang terbagi dalam beberapa kelompok jenis kesenian, yakni periodic wayang kulit dengan menampilkan dalang-dalang muda potensial hasil festival dalang tingkat Jawa Timur dan dalang terpilih lainnya.
- **Parade dan Festival**  
Kegiatan ini merupakan ajang untuk mewadahi hasil-hasil karya kreatif para seniman dalam format kompetisi untuk festival dan kurasi untuk parade dengan memilih jenis seni-seni tertentu pada setiap tahunnya dan pada tahun 2018 diagendakan festival Bawean serta parade teater dan parade musik.
- **Peningkatan SDM Seniman**  
Kegiatan ini dimaksudkan untuk peningkatan kemampuan dan profesionalisme seniman dari berbagai cabang seni dengan bentuk kegiatan berupa temu seniman, workshop, sarasehan dan lain sebagainya dan diharapkan dapat meningkatkan mutu berkesenian dan kesenimanannya sehingga dapat menjadi seniman-seniman kreatif, inovatif, berdedikasi dan penuh tanggung jawab.

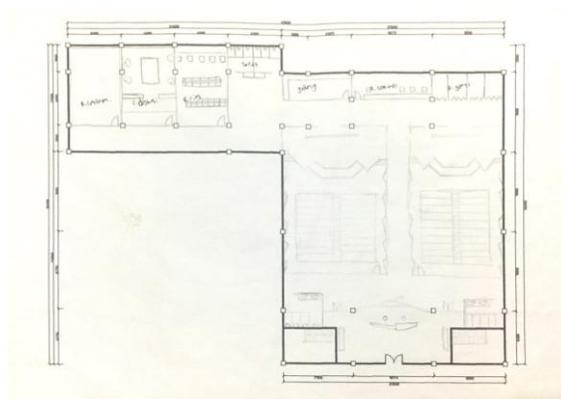
- **Dokumentasi dan Publikasi**  
Salah satu tugas Taman Budaya yang tidak kalah pentingnya ialah melakukan pendokumentasian dan mempublikasikan karya-karya seni maupun kesenian di Jawa Timur baik melalui dokumen yang terkumpul di perpustakaan maupun melalui penerbitan dan media lainnya sehingga Taman Budaya juga berfungsi sebagai perpustakaan seni maupun museum seni yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur.
- **Pameran Karya Seni**  
Kegiatan ini memfasilitasi para perupa dengan memamerkan karya-karyanya, baik secara mandiri maupun yang telah terprogram melalui pemanfaatan gedung pameran/galeri Prabangara secara temporer sehingga selain sebagai wadah bagi para perupa juga untuk apresiasi bagi masyarakat pecinta seni maupun para kolektor.
- **Penguatan Apresiasi Seni Budaya Masyarakat**  
Program ini memiliki tujuan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya yang didalamnya juga terdapat warisan nilai-nilai kehidupan, baik tentang moralitas, etika, estetika, karakter, jatidiri dan solidaritas serta nilai-nilai kehidupan, baik tentang moralitas, etika, estetika, karakter, jatidiri dan solidaritas serta nilai-nilai luhur lainnya.

**B. Transformasi Desain**

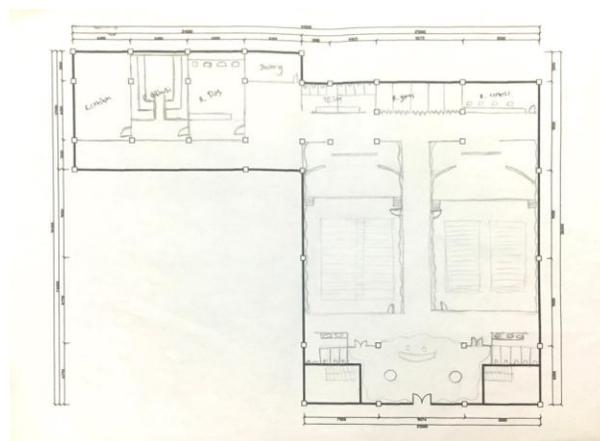
Pada tahap ini, perancang membuat alternative layout sebanyak 4 alternatif yang kemudian dari keempat alternative tersebut dikembangkan lagi hingga terpilih satu layout yang akan digunakan. Berikut 4 alternatif layout :



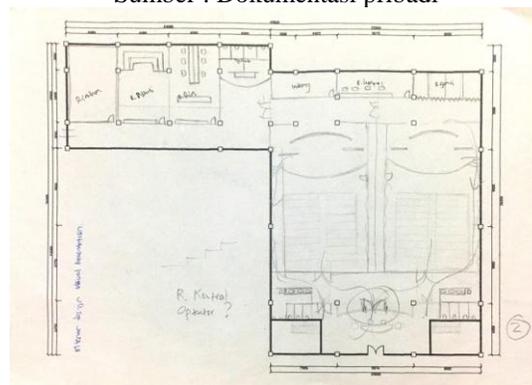
Gambar 10. Alternatif Layout 1  
Sumber : Dokumentasi pribadi



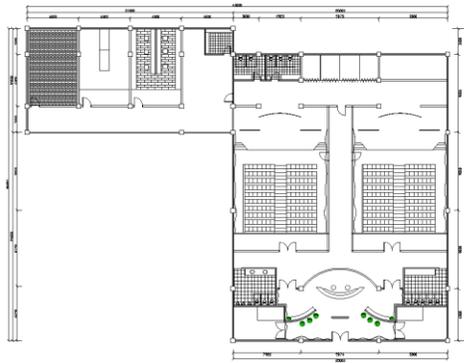
Gambar 11. Alternatif Layout 2  
Sumber : Dokumentasi pribadi



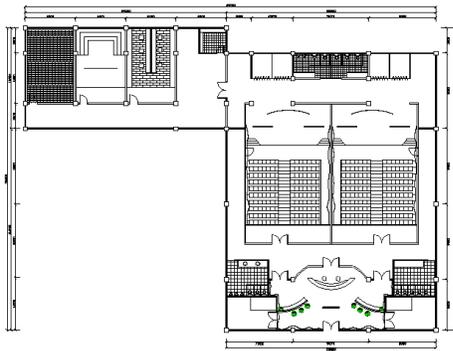
Gambar 12. Alternatif Layout 3  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 13. Alternatif layout 4



Gambar 14. Alternatif layout 1 yang telah dikembangkan



Gambar 15. Alternatif layout 2 yang telah dikembangkan  
Sumber : Dokumentasi pribadi

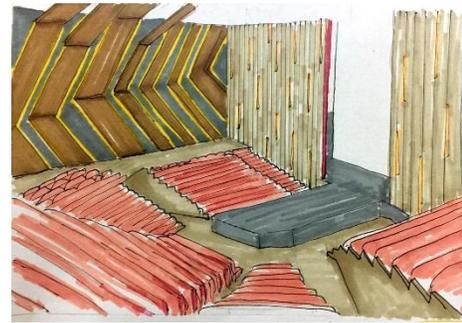
Setelah membuat 2 alternatif layout yang telah dikembangkan, dibuatlah perspektif yang ada pada setiap ruangnya. Berikut beberapa perspektifnya :



Gambar 16. Perspektif ruang rias



Gambar 17. Perspektif ruang diskusi



Gambar 18. Perspektif ruang teater



Gambar 19. Perspektif L

## V. KONSEP PERANCANGAN

### A. Konsep Perancangan

Konsep perancangan interior Teater adalah “Live Cinema” yang memiliki arti Bahasa Indonesia sebagai “Pertunjukan Langsung”. Maksud dari kalimat tersebut adalah untuk mendapatkan kembali apresiasi masyarakat terhadap teater tradisional yang menurun terutama pada kaum muda zaman sekarang, dimana mereka lebih memilih menonton film di bioskop daripada menonton di teater. Padahal nantinya mereka lah yang melanjutkan warisan dari petua-petua teater sebelumnya.

### B. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Dengan penerapan konsep “Live Cinema” dan pemilihan gaya tradisional modern untuk perancangan, maka terdapat tiga Batasan desain yang akan diterapkan dalam perancangan:

- Bentuk, bentuk yang digunakan adalah bentuk yang digunakan adalah bentuk geometris. Bentuk geometris dipilih untuk menghidupkan kesan modern. Bentuk modern. Bentuk geometris ini akan diolah atau distilasi sehingga lebih menarik namun tetap dengan tampilan yang clean dan cerah.
- Warna, penggunaan warna-warna hangat sebagai aksen dalam ruang untuk menghidupkan suasana tradisional.
- Patra, penggunaan patra pada dinding ruangan dengan bentuk geometris yang direpitisi dengan irama. Patra yang digunakan diambil dari motif batik kawung yang dimana motif tersebut memiliki makna keinginan dan usaha yang keras akan membuahkan hasil yang bagus walaupun memakan waktu lama.

C. Sistem Interior

- Tata Udara

Pada area teater, seluruh ruangan dilengkapi dengan air conditioner (AC) untuk menunjang penghawaan. Karena gedung ini terletak di basement perlu diperhatikan system penghawaannya agar tidak terjadi kelembaban pada ruang-ruang yang ada.

Untuk tipe AC yang digunakan ada dua, yaitu tipe cassette (ceiling AC) dan tipe duct (hidden AC).



Gambar 20. Air Conditioner Samsug tipe Cassettes

- Tata Cahaya

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan dikarenakan gedung perancangan yang digunakan terletak di basement yang tidak memungkinkan gedung tersebut mendapatkan cahaya matahari.

Hampir seluruh ruangan menggunakan lampu downlight, untuk ruang teater sendiri menggunakan lampu downlight dan terdapat lampu pertunjukan seperti head beam, LED pinspot, Eight Eye Beam Light, dll.

Jenis lampu yang digunakan adalah lampu downlight. Terdapat juga LED hidden lamp sebagai aksesoris pada area lobby dan ruang-ruang tertentu.



Gambar 21. Lampu Philips Tipe LED Lighting

- Tata Suara

Sistem tata suara diterapkan pada dinding dengan penggunaan material glasswool dan kayu pada dinding ruangan, agar dapat meredam suara dalam ruang hingga tidak terdengar di luar ruangan serta untuk menyerap suara. Selain pada dinding, sistem tata suara juga diterapkan pada plafon, yaitu dengan penggunaan acoustic board dan gypsum board sebagai material penutup plafon. Penggunaan acoustic board dan gypsum board dapat membantu memantulkan suara dengan baik dalam ruang.

- Sistem Keamanan

Untuk sistem keamanan menggunakan penerapan kamera CCTV diberbagai sudut ruang untuk mempermudah pemantauan setiap sudut ruang melalui layar televisi yang berada di ruang kontrol.

- Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan sistem sprinkler yang berada dipasang di setiap ruangan. Selain itu juga akan

dipasang smoke detector di setiap ruang dan pada spot tertentu akan diberi APAR.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Layout Gedung Teater



Gambar 22. Layout Gedung Teater

Layout Gedung Teater terdiri atas Teater itu sendiri dan ruang-ruang penunjang seperti ruang latihan, ruang diskusi, ruang rias, Gudang, ruang ganti pakaian dan ruang control.

B. Ruang-ruang dalam Gedung Teater



Gambar23. Lobby Gedung Teater



Gambar 24. Lobby Gedung Teater

Interior lobby gedung teater ini didominasi dengan warna merah maroon dan motif kayu. Untuk lantai menggunakan material karpet dengan motif batik kawung yang di tambah aksen bunga kecil di tengah. Menggunakan besi hollow kotak sebagai batasan untuk area tunggu.



Gambar 25. Ruang Teater



Gambar 26. Panggung pada Ruang Teater

Area pada ruang teater ini didominasi oleh warna merah maroon dan motif kayu yang dapat kesan hangat dan tenang. Barisan kursi yang berwarna hijau dikhususkan untuk penonton yang membawa kamera agar mendapatkan angle yang bagus.

Lantai pada panggung menerapkan teknologi canggih dengan menggunakan lantai interaktif dimana ketika kaki menyentuh permukaan lantai, gambar yang ada akan bergerak.

Menggunakan panggung dengan jenis proscenium dimana kenikmatan para penonton saat melihat pertunjukan cukup merata.[1]



Gambar 27. Ruang Rias

Ruang rias ini digunakan untuk merias para pementas sebelum tampil. Penggunaan cat dinding warna kuning agar ruangan terasa cerah dan tidak ngantuk. Warna yang mendominasi adalah kuning dan motif kayu.



Gambar 28. Ruang Diskusi



Gambar29. Ruang Diskusi

Ruang diskusi ini digunakan untuk berdiskusi antara panitia acara dengan karyawan yang ada pada gedung teater tersebut. Ruang ini didominasi oleh warna kuning dimana warna kuning membuat suasana ruang jadi cerah dan bersemangat. Menggunakan motif semen unfinished yang ada pada tempat duduk agar dengan motif pada bantal yang berbeda-beda.



Gambar 30. Ruang Latihan



Gambar 31. Ruang Latihan

Penggunaan material pada ruang tari lebih selektif untuk menghasilkan akustik yang baik. Lantai menggunakan *vinyl* dan dinding menggunakan *glasswool*, dan plafon menggunakan *acoustic tile*. Penerapan dekorasi dinding dengan wallpaper motif batik kawung pada bagian bawah dinding.

## VII. KESIMPULAN

Perancangan Interior Gedung Teater bertujuan memberikan suatu fasilitas seni pertunjukkan yang dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk menonton, dengan menerapkan desain yang memiliki kapasitas ruangan yang tidak terlalu besar sehingga menjadikan teater tersebut menjadi dua ruangan fasilitas pertunjukkan. Desain gedung teater ini juga memberikan sentuhan teknologi berupa lantai interaktif yang akan berubah tampilan layarnya ketika sensor menangkap gerakan. Pada bagian lobby juga diberikan beberapa informasi seputar kesenian yang ada seputar kesenian ludruk dan lainnya.

Perancangan ini diharapkan memberikan fasilitas yang dapat menunjang pertunjukkan dan penonton untuk jangka waktu yang lama seiring berkembangnya waktu. Perancangan ini juga dapat menarik minat masyarakat agar dapat lebih mengapresiasi kesenian yang ada di Jawa Timur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Thio, James pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah menemani saya pergi ke Taman Budaya untuk menganalisa site, teman-teman yang telah membantu penulis selama menyelesaikan tugas akhir. Berkat bantuan mereka, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan lancar, serta memberikan penghiburan pada masa suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa skripsi tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang dapat berguna untuk diperbaiki bagi penulisan selanjutnya. Penulis juga memohon maaf apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santosa, Eko, dan dkk. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2008.
- [2] Appleton, Ian. *Buildings for the Performing Arts*. Burlington. 2008
- [3] Neufert, Ernst. *Data Arsitek*, Edisi 33 Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta, 1996.
- [4] Wiwongko, Kristy.(2011) *Perkembangan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya*.(TA No: 06023045/ARS/2011). Universitas Kristen Petra, Surabaya